

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis akan merangkum hasil dari bab sebelumnya yang di antaranya adalah sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan temuan-temuan dan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seorang politisi, dalam konteks ini adalah Anies Rasyid Baswedan, cenderung menggunakan tindak tutur representatif dalam berbagai tuturan yang disampaikannya. Tindak tutur ini digunakan Anies Rasyid Baswedan untuk meyakinkan dan menjelaskan berbagai ide dan gagasan yang berkaitan dengan topik-topik yang ditanyakan oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara dan beberapa audiens.
2. Strategi penyelamatan wajah yang dilakukan adalah menggunakan *Positive Politeness Strategy*. Lebih tepatnya, Anies Rasyid Baswedan menggunakan strategi ini dengan banyak menggunakan kata 'kita' yang berarti bahwa beliau memposisikan diri dalam keadaan yang sama dengan mitra tuturnya. Strategi ini merupakan suatu langkah tepat yang diimplementasikan Anies Rasyid Baswedan dalam konteks percakapan politik di dalam *talkshow* yang dianalisis. Penggunaan strategi ini memungkinkan penuturnya untuk membangun relasi dengan mitra tuturnya. Temuan ini juga semakin menguatkan citra beliau sebagai seorang politisi yang dikenal andal dalam wicara publik dan beretorika.

Penggunaan tindak tutur ilokusi representatif ditemukan sebagai jenis yang paling banyak digunakan oleh politisi Anies Rasyid Baswedan. Lebih lanjut, jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan digunakan adalah tuturan meyakinkan. Ujaran meyakinkan muncul pada saat penutur memaparkan berbagai gagasan yang berkaitan permasalahan yang diangkat. Ujaran meyakinkan ini selaras dengan situasi yang terjadi pada saat penutur mencoba untuk meyakinkan mitra tutur terkait visi dan misi yang diusung.

Selanjutnya, jenis tindak tutur ilokusi yang banyak digunakan adalah jenis direktif yakni tuturan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang ditemukan lebih bersifat retorika, yaitu pertanyaan yang tidak diperuntukan dijawab oleh mitra tuturnya. Pertanyaan tersebut muncul untuk dijawab oleh penutur (politisi Anies Rasyid Baswedan) untuk lebih memberikan penekanan terkait isu yang sedang dibahas. Sehingga memungkinkan bagi pendengar untuk lebih fokus dalam ujaran yang disampaikan oleh penutur.

Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif juga banyak ditemukan, yaitu jenis tuturan menyedihkan (*deploring*). Dalam konteks video ini, Anies Rasyid Baswedan banyak menuturkan penyesalannya yg kecewa dengan keadaan Indonesia saat ini, contohnya pada saat beliau menyampaikan terkait kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum merata.

3. Kemudian, dalam analisis multimodal, penggunaan gestur, ekspresi, dan kontak mata yang dilakukan Anies Rasyid Baswedan sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Kontak mata diarahkan kepada audiens dan kepada Najwa Shihab selaku mitra tuturnya dalam kesempatan tersebut. Penggunaan gestur tangan juga mengoptimalkan pesan yang ingin disampaikan dan digunakan dengan pas sehingga tidak menjadi distraksi bagi audiens yang menyaksikan. Penggunaan gestur tangan banyak digunakan oleh Anies Rasyid Baswedan untuk memperjelas poin-poin penting yang sedang dituturkan.

5.2 Implikasi

Implikasi temuan ini untuk studi kesantunan dalam konteks percakapan politik sangat signifikan. Penggunaan strategi diplomatis untuk menyelamatkan wajah adalah penting dalam menjaga citra positif politisi dan menghindari konflik, menunjukkan perlunya pelatihan komunikasi yang efektif bagi politisi. Selain itu, modalitas non-verbal seperti gestur dan intonasi perlu diperhatikan dalam analisis komunikasi politik karena dapat memperkuat atau mengubah pesan verbal. Kejujuran dan transparansi dalam menjawab pertanyaan sensitif dapat meningkatkan kepercayaan publik, dan politisi yang mampu mengelola ancaman terhadap wajah dengan baik cenderung mendapatkan dukungan lebih besar dari audiens.

Penggunaan strategi kesantunan yang efektif dapat membantu politisi membangun citra positif dan kredibilitas di mata publik.

5.3 Rekomendasi

Setelah menyelesaikan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang peneliti ajukan bagi peneliti lain dan masyarakat akademik yang berminat untuk melakukan kajian terhadap pragmatik multimodal, khususnya tindak tutur, pengancaman wajah, dan penyelamatan wajah.

Pertama, pengumpulan data yang lebih luas sangat penting. Penelitian lanjutan sebaiknya mencakup berbagai wawancara dan interaksi politik dari berbagai politisi dan jurnalis. Dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan lebih bervariasi, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola umum dan variasi dalam strategi kesantunan dan penyelamatan wajah, yang akan membantu dalam generalisasi temuan.

Kedua, kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif sebaiknya digunakan untuk memperkuat analisis. Metode kuantitatif seperti survei dan eksperimen bisa digunakan untuk mengukur persepsi audiens terhadap strategi kesantunan secara objektif. Misalnya, survei bisa mengumpulkan data tentang bagaimana audiens menilai efektivitas strategi kesantunan yang digunakan oleh politisi, sementara eksperimen bisa menguji bagaimana variasi dalam penggunaan gestur atau intonasi mempengaruhi persepsi audiens. Kombinasi metode ini akan memberikan data empiris yang mendukung temuan kualitatif dan memperkuat validitas penelitian.

Ketiga, penelitian lanjutan harus mempertimbangkan penggunaan teori yang lebih beragam. Mengintegrasikan teori dari berbagai disiplin ilmu seperti komunikasi politik, sosiologi, dan psikologi sosial bisa memperkaya analisis. Teori-teori seperti *framing theory*, *agenda-setting theory*, dan *theory of planned behavior* bisa memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana strategi kesantunan mempengaruhi persepsi dan perilaku audiens. Dengan menggabungkan berbagai teori, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang komunikasi politik.

Keempat, penelitian lanjutan harus fokus pada konteks tambahan yang relevan. Misalnya, studi tentang bagaimana isu-isu politik tertentu, dinamika partai politik, dan persepsi publik mempengaruhi strategi kesantunan yang digunakan oleh politisi. Konteks tambahan ini penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi politik dan bagaimana politisi menyesuaikan strategi mereka berdasarkan situasi dan audiens.

Selain itu, pengembangan alat analisis multimodal yang lebih canggih juga penting untuk penelitian lanjutan. Teknologi seperti perangkat lunak analisis video dan audio bisa membantu dalam mengidentifikasi dan mengukur elemen-elemen multimodal seperti gestur, ekspresi wajah, dan intonasi dengan lebih tepat. Penggunaan alat analisis yang lebih canggih akan memungkinkan peneliti untuk menangkap dan menganalisis data dengan lebih akurat dan mendalam.

Penelitian lanjutan juga harus mempertimbangkan studi komparatif antarbudaya. Studi komparatif yang melihat bagaimana kesantunan dalam komunikasi politik berbeda di berbagai budaya akan membantu dalam memahami apakah strategi kesantunan yang efektif di Indonesia juga berlaku di negara lain, atau apakah ada perbedaan signifikan yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Studi komparatif ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang komunikasi politik dan bagaimana faktor budaya mempengaruhi strategi kesantunan dan penyelamatan wajah.

Selain itu, penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi peran media dalam membentuk strategi kesantunan politisi. Media sosial dan televisi memainkan peran penting dalam komunikasi politik dan bisa mempengaruhi bagaimana politisi menggunakan strategi kesantunan dan penyelamatan wajah. Studi tentang bagaimana media mempengaruhi strategi komunikasi politisi akan memberikan wawasan tambahan tentang dinamika komunikasi politik dalam era digital.

Penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi bagaimana audiens berinteraksi dengan politisi dalam acara-acara publik dan bagaimana kesantunan dipertahankan dalam interaksi tersebut. Studi ini bisa mencakup analisis interaksi antara politisi dan audiens dalam debat publik, kampanye politik, dan acara-acara lainnya. Memahami bagaimana audiens merespon strategi kesantunan politisi akan

memberikan wawasan tambahan tentang efektivitas strategi tersebut dan bagaimana politisi bisa menyesuaikan komunikasi mereka untuk mencapai tujuan mereka.

Selain itu, penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi bagaimana politisi menggunakan strategi kesantunan dalam situasi krisis. Studi tentang bagaimana politisi mengelola komunikasi mereka saat menghadapi pertanyaan kontroversial atau situasi krisis akan memberikan wawasan tambahan tentang strategi kesantunan yang efektif dalam kondisi yang menantang. Penelitian ini bisa mencakup analisis kasus-kasus di mana politisi berhasil atau gagal dalam menggunakan strategi kesantunan untuk mengelola situasi krisis.

Dalam rangka untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian lanjutan juga harus mempertimbangkan penggunaan triangulasi data. Menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, survei, dan analisis media akan membantu dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang kesantunan dalam komunikasi politik. Triangulasi data akan membantu mengurangi bias interpretatif dan meningkatkan keandalan temuan penelitian.

Penelitian lanjutan yang mengatasi keterbatasan yang ada dan memperluas pemahaman tentang kesantunan dalam komunikasi politik akan memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana politisi menggunakan strategi kesantunan dan penyelamatan wajah untuk mencapai tujuan mereka. Dengan mengintegrasikan berbagai metode, teori, dan konteks, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur komunikasi politik dan memberikan rekomendasi praktis bagi politisi dalam mengelola komunikasi mereka secara efektif.